



KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA DISOROT DARI SURAT APOSTOLIK “AMORIS LAETITIA”

Dismas Kwirinus

STFT Widya Sasana Malang, Email: kwirinuscp@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim :
17 November 2022
Direvisi :
20 Desember 2022
Diterima :
26 Desember 2022

Abstrak

Fokus penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga disorot dari surat apostolik Amoris Laetitia. Hal yang menjadi topik kajian berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam “Amoris Laetitia” kiranya sangat membantu keluarga dalam mendidik anak-anak untuk lebih berkarakter dan lebih manusiawi. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pembacaan kritis atas teks, yaitu: (1) Surat Apostolik “Amoris Laetitia” art. 274-279; (2) Buku-buku yang terkait dengan pendidikan karakter anak; (3) Artikel-artikel yang berkonsentrasi dengan kajian pendidikan agama Katolik dan karakter anak. Adapun temuan dalam penelitian ini bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Kata kunci: *Keluarga, Orang Tua, Pendidikan Karakter Anak.*

Abstract

The focus of this research examines the concept of character education of children in the family highlighted from the apostolic letter of Amoris Laetitia. The topic of the study related to character education contained in "Amoris Laetitia" would be very helpful for families in educating children to have more character and be more humane. The researcher uses descriptive qualitative methods and critical reading of the text, namely: (1) Apostolic Letter "Amoris Laetitia" art. 274-279; (2) books related to children's character education; (3) Articles that concentrate on the study of Catholic religious education and the character of children. The findings in this study that character education is a form of human activity in which there is an action that educates and is intended for the next generation. Character education aims to form self-improvement in order to lead to a better life.

Keywords: *Children's Character Education, Family, Parents.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini situasi dunia terus berkembang dan berubah seturut perkembangan zaman globalisasi. Hal yang paling tampak dari perkembangan itu terjadi khususnya dalam dunia komunikasi. Perubahan tersebut juga mempengaruhi cara orang berpikir bagaimana memahami kehidupannya. Dalam konsep seperti ini orang akan memberikan penilaian terhadap sesuatu secara berbeda. Dampak dari kemajuan globalisasi itu sudah terasa dan masuk dalam ranah keluarga. Hal ini dapat kita pahami sebab dewasa ini ada banyak masalah seputar kehidupan keluarga. Orang tua menjadi tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan dalam sebuah keluarga. Namun orang tua tidak memperdulikan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dan benar. Maka perhatian terhadap pendidikan anak-anak tidak menjadi prioritas yang utama dalam

keluarga. Era globalisasi memiliki semangat kompetisi dan ambisi orang tua. Inilah yang menjadi keprihatinan semua orang demi melahirkan generasi muda yang lebih baik.

Pendidikan disorot sebagai suatu instrumen bagi manusia sebab melalui pendidikan manusia bisa belajar untuk mengenal diri, sesama dan lingkungan serta Sang Sumber Kehidupan. Pendidikan untuk melahirkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat, lebih-lebih pada masa mendatang. Hidup pada zaman seperti ini tidaklah mudah, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu tantangan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dasyat. Usaha mendidik karakter kepada anak-anak dalam keluarga kristiani

yang adalah sebagai penyeimbang dan kontrol bagi tingkah laku umat manusia dewasa ini, nampaknya masih belum mampu berperan sebagaimana yang diinginkan. Karena itu pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini sangat penting agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas.

Pendidikan karakter anak sejatinya sudah dimulai sejak dari dalam kandungan. Karena itu sikap bapak dan ibunya selama masih mengandung akan ikut mempengaruhi karakter anak tersebut (KGK 1653). Selanjutnya KGK menjelaskan bahwa kesuburan cinta kasih suami istri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani dan adikodrati yang orang tua lanjutkan kepada anak-anak melalui pendidikan. Orang tua harus menyadari bahwa mereka merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Anak adalah buah kasih mereka. Karena itu anak harus dididik dan dikembangkan agar mereka menjadi manusia Kristiani sejati dan berguna bagi bangsa, negara dan Gereja. Orang tua harus menyadari bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan kemanusiaan dan nilai-nilai Kristiani. Tugas mendasar perkawinan dan keluarga terletak dalam pengabdian kehidupan (KGK 1653).

Peran keluarga terutama orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan manusiawi kepada anak-anak mereka (Hari, 2015). Nilai-nilai manusiawi yang harus ditanamkan oleh keluarga sebagaimana diserukan oleh Paus Fransiskus dalam surat apostolik "Amoris Laetitia", bahwa keluarga merupakan sekolah pertama nilai-nilai kemanusiaan, di mana dipelajari penggunaan kebebasan dengan baik. Selanjutnya, Bapa Suci mengatakan bahwa sejumlah kecenderungan tertentu berkembang pada anak-anak dan menjadi begitu dalam berakar sehingga kecenderungan tersebut menetap sepanjang hidup, entah sebagai ketertarikan terhadap nilai-nilai tertentu atau penolakan spontan terhadap cara berperilaku tertentu.

Keluarga merupakan institusi yang pertama dan utama bagi seorang manusia untuk belajar dan mengenal segala sesuatu. Bahkan keluarga (bapak dan ibu) dipandang sebagai guru utama dan pertama bagi anak-anaknya. Guru bukan saja dalam arti profesi di sekolah tetapi guru berarti sosok panutan. Guru berarti

sosok manusia yang layak digugu dan ditiru. Jadi semua orang sebenarnya bisa memainkan peran guru (Aprilianto, 2018). Melalui keluarga seorang anak akan dapat mengenal siapa dirinya dan siapa sesamanya. Seorang anak akan tahu bagaimana lingkungannya dalam pergaulan di tengah masyarakat. Orang tua dengan segala kasih sayangnya akan memberikan berbagai pelajaran atau pengetahuan yang berguna bagi anaknya. Pengetahuan yang mendukung perkembangan anak di dalam sosialisasinya dan dalam perkembangan kepribadiannya. Orang tua yang bertanggung jawab atas anak sampai anak siap menentukan arah hidupnya. Orang tua bertugas membantu anak sampai pada kesiapan itu melalui serangkaian proses belajar, yaitu belajar untuk hidup (Aprilianto, 2018).

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul, "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga disorot dari Surat Apostolik Amoris Laetitia". Judul ini peneliti angkat dengan alasan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat apostolik ini. Karena itu, orang tua harus benar-benar menjadi teladan bagi putera dan puteri mereka, baik dalam hal moral, maupun emosional. Keteladanan ini dimaksudkan agar sejak awal keluarga mampu mengarahkan perhatiannya, membangkitkan kesabaran dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak-anak. Dengan penelitian ini dimaksudkan agar para pembaca khususnya orang tua dan para guru di sekolah dapat belajar banyak mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat apostolik Amoris Laetitia ini.

Rumusan *Status Questionis* yang hendak di jawab dalam penelitian ini adalah: Apakah pendidikan karakter anak, individu, moral, interaksi sosial, perkembangan teknologi, dan pendidikan keagamaan dalam keluarga menurut Amoris Laetitia? Bagaimanakah perkembangan karakter anak dalam keluarga masa kini, berdasarkan Amoris Laetitia?

Organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengeksplorasi konteks intelektual dan historis surat apostolik Amoris Laetitia dan menguraikan tema-tema yang lebih luas; membaca secara koheren dokumen-dokumen Gereja dan surat apostolik Amoris Laetitia yang terpublikasi sejak pertengahan 2016-an; menghubungkan isi surat apostolik Amoris Laetitia dengan apa yang menjadi

titik perhatian peneliti dan membahasnya hingga ke tingkat kecermatan yang kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dan pembacaan kritis atas teks. Peneliti berusaha mensistematisasi berbagai penemuan dari bermacam literatur menjadi sebuah kumpulan kalimat atau paparan yang bermakna. Karena akan menganalisis kumpulan temuan literatur, maka data yang akan digunakan sekaligus penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian pustaka. Secara lebih tegas, penelitian pustaka dan pembacaan kritis atas teks dilakukan dengan membaca dan menginterpretasikan dokumen Gereja, buku-buku, jurnal dan dokumen yang memiliki kaitan erat, baik secara substansial maupun sekadar pelengkap data, dengan pembahasan yang tentunya disesuaikan berdasarkan pilihan tema yang menjadi konsentrasi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Apostolik Paus Fransiskus yang berjudul “Amoris Laetitia” yang dikeluarkan pada tanggal 19 Maret 2016, dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi kehidupan keluarga-keluarga Kristiani dewasa ini di mana situasi kehidupan keluarga selalu berhadapan dengan perkembangan zaman terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian merebak. Merebaknya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga Kristiani, baik positif maupun negatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini lebih dominan berdampak negatif. Sejumlah program televisi menawarkan aneka ragam iklan sering kali berpengaruh negatif dan merosotkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, kehidupan berkeluarga menjadi tidak harmonis serta semakin berkurangnya semangat sukacita dan damai. Ajaran kasih dari Yesus yang merupakan ajaran pertama dan utama tidak berjalan dengan baik. Menilik situasi kehidupan dalam keluarga yang demikian, Paus Fransiskus mengeluarkan surat apostolik bertajuk “Amoris Laetitia” di Vatikan, pada 19 Maret 2016.

“Amoris Laetitia” berisi mengenai rangkuman dan keputusan yang dikaitkan pada dua pertemuan

besar Sinode para Uskup Katolik sedunia tentang perkawinan dan keluarga di Vatikan pada tahun 2013 dan 2015. Dalam dua sinode tersebut dibahas berbagai topik sensitif, antara lain mengenai sikap Gereja terhadap “Pernikahan Kembali” pasangan yang telah bercerai dan pernikahan sesama jenis. “Orang yang cenderung homoseksual tidak boleh didiskriminasi dan tetap harus dirangkul dalam jemaat (Hadiwsardoyo, 2016).

Bapa Suci Paus Fransiskus mengatakan bahwa dokumen ini berlaku untuk umat Kristiani pada umumnya, terutama bagi para pelayan Tuhan yang ingin mempelajari ajaran Magisterium dan pandangan Bapa Suci tentang situasi perkawinan dan keluarga agar berkembang sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Pelayanan ini lebih fokus pada situasi dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh keluarga Kristiani pada zaman ini dan mengajarkan kepada keluarga mengenai kerahiman atau belas kasih Sang Sumber Kehidupan kepada seluruh umat manusia.

Pendidikan Karakter dan Perkembangan Anak dalam Keluarga

Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter yang termuat dalam surat apostolik “Amoris Laetitia” (Sukacita Kasih) kiranya sangat membantu keluarga dalam mendidik anak-anak mereka untuk lebih berkarakter dan lebih manusiawi. Paus Fransiskus mengatakan sejumlah kecenderungan tertentu berkembang pada anak-anak dan menjadi begitu dalam berakar sehingga kecenderungan tersebut menetap sepanjang hidup, entah sebagai ketertarikan terhadap nilai-nilai tertentu atau penolakan spontan terhadap cara berperilaku tertentu (Amoris Laetitia, 2016).

Karakter yang baik merupakan hal yang diinginkan oleh orang tua bagi anak-anak mereka. Apakah karakter itu? Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* (cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari) (Koesoema, 2012). Dari arti ini, secara harafiah karakter ialah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi seperti ganasnya laut dengan gelombang dan air yang menyertainya. Orang-orang Yahudi memahami karakter itu sebagai lautan, tidak terselami dan tak dapat dijangkau.

Berhadapan dengan apa yang memiliki karakter manusia tidak dapat ikut campur tangan di dalamnya. Karakter juga merupakan watak, tabiat, kepribadian, atau akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara, bersikap, berpikir, dan bertindak. Dari pengertian karakter di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter (*character education*) merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar peribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan ke arah manusia secara integral.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh memperlihatkan dimensi-dimensi pembelajaran manusiawi guna menjadikan seseorang menjadi lebih cerdas dan mampu mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam hidupnya. Dalam artian suatu usaha sadar yang ditunjukkan bagi perkembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya. Misalnya moral, religius, relasional, personal, kultural temporal, institusional dan sosial demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memahami hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain (Koesoema, 2012).

Dimensi-dimensi tersebut di atas perlu dididik dan dibina kepada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan dalam keluarga untuk membangun sebuah karakter yang baik bagi anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa, negara dan Gereja secara berkelanjutan. Hal ini bukan hanya tugas orang tua tetapi juga para pengajar, misalnya para guru di sekolah, di kampus dan para pendidik lainnya. Menjadi pertanyaan bagi kita, seperti apakah pendidikan karakter yang baik itu? Menyimak pendapat Aristoteles bahwa “pendidikan karakter yang berkualitas itu ialah suatu pendidikan yang harus dikenalkan, diajarkan dan ditularkan kepada anak-anak dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar sehubungan dengan diri sendiri, kontrol diri dan moderasi dan

dengan orang lain, kemurahan hati dan belaskasihan (Lockona, 2015). Pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan paling menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pembentukan karakter anak secara signifikan (Lockona, 2015).

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa, “*Para orang tua merupakan pendidik yang pertama dan paling penting dari anak-anak mereka sendiri dan mereka juga memiliki suatu kewenangan yang mendasar dalam bidang ini; mereka adalah pendidik karena mereka adalah orang tua dan mereka membagikan tugas untuk mendidik dengan individu-individu lain atau lembaga-lembaga lain seperti sekolah, Gereja dan negara*” (Paulus, 1994). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Perkembangan Anak

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis, dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi (Rakhmat, 2009). Perubahan perkembangan dapat terjadi sebagai akibat dari proses genetik yang dikenal sebagai proses pematangan atau sebagai akibat dari faktor lingkungan dan belajar, tetapi paling sering melibatkan interaksi antara keduanya (Kwirinus, 2022). Hal ini juga dapat terjadi sebagai akibat dari sifat manusia dan kemampuan kita untuk belajar dari lingkungan kita. Ada berbagai definisi dari periode perkembangan anak, karena setiap periode adalah berkaitan dengan perbedaan individu mengenai awal dan akhir. Perkembangan optimal anak dianggap penting untuk masyarakat sehingga sangat penting untuk memahami perkembangan sosial, kognitif, emosional dan pendidikan anak-anak.

Beberapa periode perkembangan yang berkaitan dengan usia dan contoh interval didefinisikan adalah bayi baru lahir (usia 0-4 minggu), bayi (usia 4 minggu-1 tahun), balita (usia 1-2 tahun), anak prasekolah (usia 4-6 tahun), usia sekolah (anak usia 6-13 tahun), remaja (usia 13-19 tahun). Namun, organisasi seperti *Zero to Three* dan asosiasi dunia untuk bayi kesehatan mental menggunakan istilah bayi

sebagai kategori yang luas, termasuk anak-anak dari lahir sampai usia 5 tahun (Wahyunani, 2009).

Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga disorot dari Surat Apostolik “Amoris Laetitia”

Pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga menurut Paus Fransiskus ialah pendidikan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mencakupi nilai individual, moral, interaksi sosial, dan keagamaan atau iman. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman dewasa ini, Bapa Suci menambahkan satu pendidikan yang kiranya juga penting bagi keluarga dalam usaha pembentukan karakter anak, yaitu mengenai pendidikan perkembangan teknologi bagi anak. Tidak mudah membentuk karakter anak di tengah arus globalisasi yang mengikis kehidupan iman dan moral. Tugas orang tua adalah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak-anak di tengah pesatnya kemajuan teknologi.

Pendidikan Individual

Pendidikan individual merupakan salah satu aspek dari pendidikan karakter. Aspek ini merujuk pada keberadaan diri subjek sebagai individu yang bertindak. Individu perlu menumbuhkembangkan seluruh potensi dirinya sebagai individu agar berkembang secara lebih penuh sesuai dengan panggilannya di dunia ini (Siswantara, 2021). Pendidikan individual dalam mengembangkan karakter menyiratkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab harus dihargai. Paus Fransiskus menegaskan kepada keluarga-keluarga bahwa mereka adalah sekolah pertama nilai-nilai kemanusiaan, di mana dijelaskan penggunaan kebebasan dengan baik (AL, 2016). Nilai kebebasan ini menjadi prasyarat utama sebuah tindakan bermoral. Di sini yang menjadi subjek bertindak dan bermoral adalah pribadi itu sendiri.

Kebebasan itu diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan. Keputusan merupakan tindakan kreatif dan bebas (Koesoema, 2012). Dari keputusan yang diambil ini, tampak sejauh mana manusia memiliki kebebasan di dalam hidupnya. Pendidikan individual ini mencakup aspek fisik, psikologi dan kepribadian. Ketiga aspek ini merupakan khas dari manusia sebagai makhluk bertumbuh yang memiliki dinamika psikologi, emosi, dan perasaan yang membentuknya menjadi pribadi dengan kualifikasi tertentu. Aspek-aspek ini juga perlu

dididik, dibina, dan ditanamkan dalam kehidupan keluarga demi perkembangan dan pertumbuhan pribadi atau karakter anak yang menyeluruh dan utuh.

Nilai kemanusiaan universal merupakan dasar utama bagi penghargaan individu dalam konteks masyarakat binneka, menjadi prioritas dalam program pengembangan pendidikan karakter anak terutama pendidikan di dalam keluarga (Amadi, 2021). Ada dua dimensi pertumbuhan individu dalam konteks lembaga pendidikan yang menjadi proyek pendidikan karakter bagi anak yang menyeluruh dan utuh (Koesoema, 2012). *Pertama*, pertumbuhan individu ke dalam adalah mengarah pada pengembangan kemampuan transendental individu dan spiritual. Anak-anak bisa dikatakan individu jika mereka merupakan pribadi yang sudah mencapai kematangan spiritual dan emosional atau kematangan secara rohani dan jasmani. Pendidikan diri sendiri diperoleh dari kematangan pribadi anak secara menyeluruh dan utuh walaupun dengan keterbatasan manusiawinya.

Kenyataan bahwa keyakinan spiritual itu terbatas karena merupakan keyakinan terdalam individu, tidak menghalangi individu untuk bertumbuh menjadi pribadi bermoral. Sebagai makhluk yang bermoral, dasar pertumbuhan itu adalah penghargaan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Penghargaan terhadap manusia merupakan salah satu nilai moral sebagaimana diungkapkan oleh Paus Fransiskus kepada keluarga-keluarga Kristiani dalam pembentukan karakter anak (AL, 2016). *Kedua*, pertumbuhan individu yang terarah keluar adalah merangkul dan menjangkau yang lain. Dalam artian bahwa anak harus berani keluar dari ‘zona nyaman’, yaitu dari lingkungan keluarga dan komunitasnya untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini individu memaknai ikatan historisnya dalam relasi dengan orang lain. Individu mengatur relasinya bersama orang lain dalam ruang dan waktu.

Pendidikan Moral

Dalam konteks Amoris Laetitia, pendidikan moral merupakan sebuah pendidikan yang berisi kebijakan-kebijakan manusiawi sesuai dengan kodrat manusia dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan baik seperti rasa hormat, kejujuran, disiplin, kebaikan, tanggung jawab, menghargai dan tidak berbohong perlu dikembangkan bagi anak-anak dalam keluarga. Kebiasaan yang diperoleh anak-anak memiliki fungsi positif dapat membantu menerjemahkan nilai-nilai

yang diinternalisasi menjadi perilaku eksternal yang stabil dan sehat (Prihardana, 2009; Libertus, 2022).

Pendidikan moral merupakan pembinaan kebebasan melalui ide-ide, gagasan, motivasi, inspirasi, penerapan praktis, penghargaan, stimulus, model, contoh, imbauan, simbol, refleksi, perbaikan dalam cara bertindak dan berinteraksi dengan orang lain dapat membantu mengembangkan prinsip-prinsip dalam diri yang stabil, yang akan membimbing kita secara spontan utuh bertindak baik (AL, art. 267, 2016). Tujuannya ialah untuk membentuk dan membantu individu menjadi pribadi yang baik tidak sekedar mengerti tata krama atau etiket yang berlaku dalam masyarakat, melainkan juga memahami nilai-nilai dalam moral dan kemanusiaan yang berlaku secara universal. Pembentukan moral harus selalu terjadi dengan metode aktif dan dialog edukatif yang memperhitungkan kepekaan dan bahasa anak-anak. Selain itu, pendidikan ini juga harus terjadi secara induktif, sehingga anak-anak dapat menemukan sendiri pentingnya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan norma-norma tertentu, dari pada memaksakan ini sebagai suatu kebenaran absolut dan tidak terbantahkan (AL, art. 145, 2016).

Tanpa ada pendidikan nilai moral, manusia akan hidup dalam jurang tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan dapat menghalangi kebebasan manusiawi. Kondisi dan situasi yang demikian membuat masyarakat tidak stabil sebab terjadi berbagai macam konflik dan perkelahian untuk saling mempertahankan kebebasannya. Tanpa norma moral, relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi liar dan menindas. Paus Fransiskus menegaskan bahwa, “ibu dan bapak atau orang tua senantiasa memengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik atau lebih buruk. Mereka harus mengemban tanggung jawab yang tidak terelakkan ini dan melaksanakan dengan penuh kesadaran, antusias, wajar dan tepat (AL, art. 259, 2016).

Perlu disimak bahwa dalam kehidupan ini terdapat dua pilar nilai kehidupan, yaitu nilai moral dan non-moral. *Pertama*, nilai-nilai moral, yaitu nilai-nilai kebaikan seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan yang dituntut dalam kehidupan ini sekaligus meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya bisa kita laksanakan bahkan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melaksanakannya (Koesoema, 2012). Nilai-

nilai moral yang dituntut ini dibagi dalam dua kategori yaitu nilai moral yang bersifat; *a) universal*, yaitu memerlukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kesetaraan, dan kemerdekaan dapat menyatukan semua orang di manapun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Karena itu, kita sebagai manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menuntun agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku secara umum. *b) non-universal*, yaitu tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu, misal seperti berpantang, berpuasa, ketaatan dan memperingati hari besar keagamaan, yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting namun belum tentu dirasakan sama dengan individu lain. *Kedua*, nilai-nilai yang tidak membawa tuntutan-tuntutan tetapi menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka (Koesoema, 2012).

Pendalaman secara koheren dan penjelasan spesifik mengenai nilai-nilai moral dan non-moral di atas merupakan suatu dasar kehidupan moral bagi manusia secara khusus bagi anak-anak dalam proses perkembangan serta pembentukan karakternya. Orang tua harus menjadi teladan dan agen perubahan bagi anak-anak dalam pendidikan nilai moral. Pendidikan nilai-nilai keutamaan bagi seorang anak menurut Paus Fransiskus ialah keutamaan yang bersifat moralitas seseorang. Misalnya kebebasan, tanggung jawab, kesabaran, menghormati, menghargai kebebasan orang lain, jujur, mencintai sesama dan lingkungan, berbelas kasih, saling tolong-menolong, kedekatan dan kepedulian (AL, art. 276, 2016). Nilai-nilai moral ini ditanamkan kepada anak-anak menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika bagi keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang menyangkut relasi antar individu, individu dengan kelompok, maupun hubungan kelompok dengan kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, yaitu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Karel J. Veeger dalam bukunya *Pengantar Sosiologi* mengatakan bahwa, “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan,

antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia” (Veeger, 1992).

Menurut Veeger interaksi sosial itu menyangkut pendidikan: “kepribadian, yaitu terkait dengan pribadi yang berpikir tentang apa yang disebut, mempertimbangkan tindakannya dan memutuskan; *sistem sosial*, yaitu manusia hidup bukan hanya dirinya sendiri melainkan berelasi dengan individu-individu yang lain di mana ia akan menimbulkan reaksi dan aksinya sendiri; dan *sistem budaya*, yaitu manusia harus kembali pada dasarnya dan interaksi sosial itu tidak berdiri sendiri, lepas bebas dan tanpa pendasaran, tetapi membumikan nilai-nilai suatu kebudayaan” (Veeger, 1992).

Karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lain. Dalam kehidupan sosial khususnya ketika terjun di dalam masyarakat banyak terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial lebih mengacu pada kemampuan manusia untuk menghayati nilai-nilai transendental, terutama nilai-nilai spiritual dan moral yang mengatasi kepentingan individual ataupun komunal (Koesoema, 2012). Dalam kehidupan keluarga pendidikan interaksi sosial ini sangat penting ditanamkan kepada anak-anak. Anak-anak diajak untuk membangun komunikasi dalam keluarga menjadi unsur pertama dan utama. Apabila hidup tanpa komunikasi dalam keluarga terutama diantara anggota keluarga maka tidak dapat dikatakan bahwa kehidupan keluarga bisa harmonis, sukacita dan damai. Salah satu penyebab terjadinya konflik dalam keluarga ialah tidak membangun unsur komunikasi yang baik.

Tujuan pendidikan interaksi sosial dalam konteks Amoris Laetitia ialah agar mendidik anak menjadi karakter yang bersosialitas baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, negara maupun Gereja. Interaksi sosial harus diwujudkan pertama-tama mulai dari dalam keluarga kemudian dengan orang lain. Interaksi sosial berjalan dengan baik jika komunikasi dan berdialog dengan baik pula. Komunikasi dan dialog menghasilkan relasi yang akrab dalam hubungan sosial. Proses interaksi sosial menghasilkan suatu hubungan atau relasi sosial yang merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong

terutama dalam kehidupan keluarga dan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Pendidikan karakter juga mesti menyentuh dimensi sosial ini karena sebuah kultur yang menindas kebebasan individu tidak akan dapat melahirkan pribadi yang berkarakter (Koesoema, 2012). Menurut Spradley dan Mc Curdy (2009), relasi sosial yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola hubungan. Pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial (Wahyunani, 2009). Sebagai *esseri sociali*, manusia sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan hubungan dinamis antar individu, antar kelompok ataupun antar individu dengan kelompok.

Pendidikan Perkembangan Teknologi

Dewasa ini pendidikan teknologi sangat penting bagi anak-anak karena pendidikan ini sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Namun, dalam penggunaannya kadang tidak mengenal ruang dan waktu. Tidak menutup kemungkinan bahwa hal yang demikian tidak menjadi pemicu konflik dalam keluarga (Nugroho, 2014). Paus Fransiskus juga sangat menekankan soal penggunaan teknologi dengan benar dalam proses menjalani komunikasi di antara anggota keluarga seperti yang tertuang dalam artikel 278. Artikel tersebut, sesungguhnya memberikan gambaran kepada keluarga-keluarga Kristiani agar dapat mengerti mengenai dampak dari perkembangan dan penggunaan teknologi di zaman ini. Karena itu berdasarkan artikel tersebut ada dua dampak yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia saat ini. Kedua dampak ini menjadi peranan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Dampak Positif dalam Penggunaan Teknologi

Alat-alat komunikasi dapat mendekatkan anggota-anggota keluarga yang berjauhan, asalkan alat-alat itu digunakan secara tepat. Namun, kadang yang terjadi sebaiknya. Dalam artikel sebelumnya, Paus Fransiskus mengatakan bahwa peran keluarga dalam mendidik anak-anak bukan melarang anak-anak untuk bermain alat-alat komunikasi tetapi mendidik anak-anak dengan kemampuan untuk menunggu. Dalam artian bahwa tugas orang tua mendidik anak-anak harus bersabar bukan melarang. Tujuannya ialah

untuk membedakan bermacam logika dan tidak menerapkan kecepatan digital di segala bidang kehidupan. Hal ini melatih anak-anak untuk bersikap sabar dalam menjalani proses seturut perkembangan zaman (AL, art. 275, 2016).

Dampak Negatif dalam Penggunaan Teknologi

Media ini tidak dapat meniadakan atau menggantikan kebutuhan akan dialog yang lebih pribadi dan mendalam yang membutuhkan kontak fisik atau setidaknya mendengarkan suara lawannya (AL, art. 278, 2016). Dampak negatif berarti tidak terjadi dialog kontak fisik. Karena itu, dampak negatif dari penggunaan teknologi mengandung dua aspek, yaitu: *pertama*, aspek psikologis. Banyaknya pesan melalui *WhatsApp*, *short message service*, *notifikasi dari instagram facebook, youtube dan tiktok* yang berisi ajakan-ajakan bersifat rasisme dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak. Misalnya, peredaran pesan teks, gambar maupun video yang bersifat pornografi dan lain sebagainya. Dampak dari semuanya ini membuat anak-anak bersikap ego, acuh tak acuh atau tidak peduli dengan sesamanya bahkan di dalam lingkungan keluarganya. Sikap ini oleh Paus Fransiskus disebut sikap “autisme teknologi” (AL, art. 278, 2016).

Mudahnya akses keluar masuk pesan tersebut melalui ponsel atau *iphone* membawa dampak negatif, terutama untuk generasi muda sekarang ini. *Kedua*, aspek sosial. Salah satu hal yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan ponsel atau *iphone* miliknya tetap dalam keadaan hidup atau aktif sehingga mengeluarkan bunyi yang nyaring (Yusti, 2015). Hal ini juga mengganggu konsentrasi serta mengejutkan orang-orang disekitarnya. Seperti ketika sedang rapat bisnis, di rumah sakit, di tempat-tempat ibadah, dan lain-lain. Selain penggunaan ponsel atau *iphone* sebagai media komunikasi tidak langsung dapat menurunkan kualitas dan kuantitas dari komunikasi secara langsung atau *face to face*.

Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religiusitas terutama iman anak dalam proses perkembangan kepribadiannya. Sebagai keluarga Katolik pendidikan yang ditanamkan ialah suatu pendidikan hormat dan kasih manusia terhadap Sang Kehidupan yang merupakan proses dan usaha-usaha orang-orang

dewasa untuk membantu anak-anak agar mereka mampu menghormati dan mengasihi Allah sebagai Pencipta dan Penyelamat (Jarot, 2013). Hormat dan kasih manusia terhadap Allah sebagai Pencipta dan Penyelamat itu biasanya berkembang bersamaan dengan perkembangan seluruh kepribadian anak. Bila seorang anak semakin dewasa secara menyeluruh, maka biasanya ia juga semakin dewasa dalam iman (Elelia, 2022).

Koesoema dalam bukunya, “Pendidikan Karakter; Utuh dan Menyeluruh,” mengatakan bahwa, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya (Koesoema, 2012). Dari pernyataan ini dapat disimak bahwa dalam segala hal yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku harus mencerminkan suatu ajaran iman atau kepercayaan. Dalam hal ini tokoh-tokoh pewaris iman harus menanamkan nilai-nilai kepercayaan secara benar, tepat dan logis kepada anak-anak.

Pendidikan kepada anak-anak tidak cukup hanya dalam hal-hal yang profan tetapi juga perlu dididik atau diarahkan pada hal-hal yang rohani atau yang berkaitan dengan iman. Misalnya orang tua mengajak anak-anak untuk berdoa bersama-sama baik di rumah, di lingkungan maupun di Gereja. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengetahuan agama turut berperan dalam membentuk karakter anak-anak. Pengetahuan tentang agama Katolik pertama-tama harus diberikan di rumah atau dalam keluarga. Karena keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktikkan iman mereka (Raho, 2003). Cara-cara praktis yang harus diberikan dalam keluarga antara lain misalnya, dengan mengajak anak mengikuti perayaan Ekaristi, mengajak anak doa bersama ibu dan bapak. Doa bersama bukan saja ketika menghadapi susah atau duka tetapi juga ketika mengalami kegembiraan dan kesuksesan. Dengan kata lain berdoa merupakan kewajiban dari setiap orang yang beriman. Hal ini harus dilakukan karena doa merupakan sumber hidup bagi orang yang beriman kepada Kristus.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam keluarga merupakan sebuah peran yang sangat esensial. Orang tua bertanggung jawab terhadap seluruh kehidupan anak-

anaknya termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam eksistensi diri seorang anak. Pendidikan menjadi sangat berharga, karena membantu anak-anak dalam pembinaan dan pengembangan kepribadiannya. Melalui pendidikan seorang anak akan mengetahui lebih banyak dari pada yang dikehendakinya. Maka sebenarnya orang tua berbangga sebab peran tersebut tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Hal ini dalam “Amoris Laetitia” tidak dapat disangkal bahwa semua orang mengakui orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Karena itu selayaknya orang tua mengusahakannya secara efisien demi masa depan anak-anak sebagai generasi penerus yang berkualitas.

Dalam konteks “Amoris Laetitia” pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Dalam sorotan Amoris Laetitia ditegaskan bahwa maksud dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kematangan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih berkualitas dan lebih baik. Disorot dari konteks hidup mereka, setiap individu sudah memiliki karakter masing-masing. Karakter masing-masing individu ini berbeda dengan individu yang lain dan tentunya mereka juga sudah memiliki nilai-nilai yang akan mereka wariskan nantinya ke generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan yang dihasilkan ini dapat memberikan pandangan dan wawasan kepada orang tua dan guru agama atau tenaga pendidik di sekolah karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan Terima Kasih kepada semua yang ikut terlibat dan telah membantu penulis selama proses penelitian ini, yaitu:

1. Kepada pengurus perpustakaan Seminari Tinggi Pasionis dan pengurus perpustakaan STFT Widya Sasana Malang yang telah menyediakan fasilitas berupa buku sumber dan tempat selama proses penelitian ini.
2. Terima Kasih kepada editor *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* serta mitra bestari yang anonymus atas review serta masukan kritis yang berharga untuk perbagikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Th. Aq. Purwono Nugroho dan Satruo Sinuboyo. (2014) *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese Komisi Kateketik KWI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aprilianto, Toge. (2018) *Kudidik Diriku Demi Mendidik Anakku*. Malang: Dioma.
- Elelia. (2022) ‘Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Katolik Mayoritas Agama Budha’, *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.44>.
- Embuiru, Herman. (1993) *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Fransiskus. (2017) ‘Surat Apostolik “Amoris Laetitia” (Sukacita Kasih)’, terj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hadianto, Jarot. (2013) *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Hari Setiawan, Yohanes Aristanto. (2015) ‘Menjadi Pendamping dalam Tahap Hidup Berkeluarga’, *Spektrum*, p. 19-24.
- Koesoema A, Doni. (2012) *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kwirinus, Dismas. (2022) ‘Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). doi: <http://dx.doi.org/10.26418/j-j-psh.v13i2.57871>.
- Libertus. (2022) ‘Menanamkan Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar’, *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.46>.
- Lickona, Thomas. (2015). ‘Educating For Character’, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Martinus, dan Amadi. (2021) ‘Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak’, *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i1.15>.
- Paulus, Yohanes II. (1993) ‘Familiaris Consortio (Keluarga)’, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus, Yohanes II. (1994) ‘Surat Kepada Keluarga-Keluarga’, terj. Komisi Keluarga KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Prihardana, Agung. (2009) *Menjadi Anugerah bagi Keluarga*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Purwa, Hadiwsardoyo, AL. (2016) *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raho, Bernard. (2003) *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologi*. Ende: Nusa Indah.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswantara, Yusuf. (2021) 'Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi atas Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia', *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.26>.
- Yusti, Wuarmanuk H. (2015) 'Media Sosial di Tengah Keluarga', *Hidup*, p. 10.
- Wahyunani, Agnes Saptaningtyas. (2009) *Orthopaedagogie Ketunagrahitaan*. Malang: Bhakti Luhur.